

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. *Reward* dan Komponen-Komponennya

a. Pengertian *reward*

Reward merupakan kata asing, dimana menurut John M. Echols dan Hasan Shadily kata tersebut dapat diartikan sebagai hadiah, ganjaran, penghargaan.¹ Penjelasan mengenai *reward* yang terdapat dalam *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* adalah "something given in exchange for good behavior or good work". Hal tersebut dapat diartikan bahwa *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang apabila ia melakukan perubahan perilaku yang baik atau melakukan sesuatu pekerjaan dengan baik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa *reward*/ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalasan jasa), hukuman (balasan). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun yang buruk. Sementara itu dalam bahasa Arab “ ganjaran diistilahkan dengan *tsawab*, kata *stawab* berarti pahala, upah dan balasan. Dalam Al-qur'an, khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa

¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Loc.Cit.*

yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.²

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah *reward*/ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi siswa.
- 2) Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Reward adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud *reward*/ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak-anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik.

Selanjutnya pendidik bermaksud juga supaya juga dengan *reward* itu anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja dan berbuat yang lebih baik lagi.

Menurut Mulyasa *Reward* merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali

²Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Intermedia, (2002), h. 127.

perilaku tersebut.³ Selaras dengan definisi Mulyasa, Buchari Alma juga mendefinisikan *reward* sebagai respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. *Reward* dapat dilakukan secara verbal dan non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, dan kebermaknaan.⁴

Maksud *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai oleh seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu mendapatkan *reward*. Jika *reward* itu adalah alat untuk mendidik, *reward* tidak boleh menjadi bersifat seperti “upah” karena upah ialah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah sebagai pembayaran suatu tenaga kerja, pikiran atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang yang besar kecilnya upah memiliki perbandingan yang tertentu dengan berat ringannya pekerjaan atau banyak sedikitnya hasil yang telah dicapai seorang anak yang pada suatu ketika menunjukkan hasil yang lebih dari pada biasanya, mungkin sangat baik diberikan *reward*. Dalam hal ini guru hendaknya bijaksana jangan sampai ganjaran itu menimbulkan iri hati pada anak lain yang merasa dirinya lebih baik atau lebih pandai,

³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2011), h. 77.

⁴Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*, Bandung: Alfabeta, (2008), h. 30.

tetapi tidak mendapatkan ganjaran. Adakalanya seorang guru perlu memberi ganjaran pada seluruh kelas.

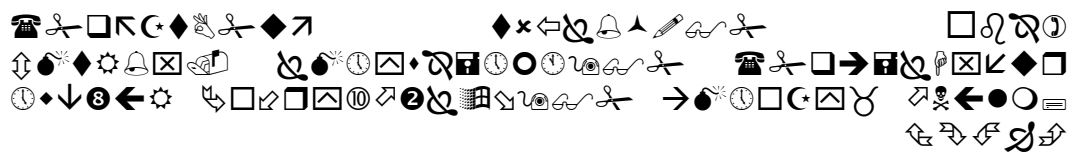
Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memberikan penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut. Contohnya seorang guru telah memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang telah menjawab pertanyaannya dengan baik, maka siswa itu semangat lagi untuk menjawab dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, *reward* mempunyai arti penting sebagai contoh tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian. Pemberian *reward* dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar.

b. *Reward* dalam pandangan Al-Qur'an

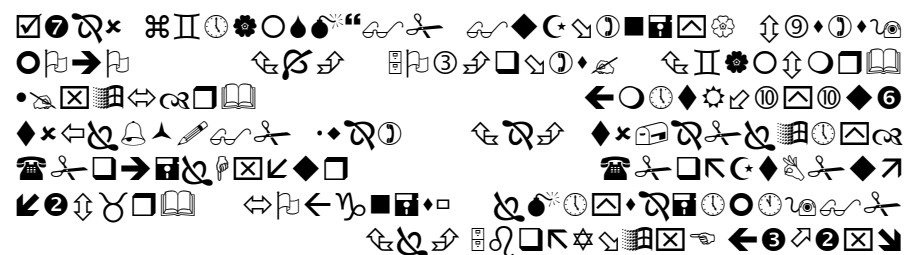
Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi kehidupan manusia, termasuk petunjuk bagi pengembangan dunia pendidikan. Para pendidik pada generasi terdahulu cukup berhasil membimbing, mengarahkan, menanamkan nilai moral dalam kehidupan para peserta didik karena mereka menggunakan metode-metode pendidikan *Qur'ani*. Para pakar pendidikan islam, sejak Rasulullah

SAW hingga para ulama pewaris Nabi di masa pertengahan, telah menjalankan pendidikan dengan mengacu pada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, salah satunya adalah tentang penerapan *reward*. Allah SWT juga memberikan penjelasan dan contoh tentang *reward* melalui firman-Nya yaitu:



Yang artinya:

“Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal”.(QS.Al-Kahf: 107)⁵



Yang artinya:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka akan mendapatkan pahala yang tiada putus-putusnya”.(QS. At-Tin: 4-6).⁶

Dari ayat-ayat di atas telah dijelaskan bahwa telah dahulu Al-Qur'an menjelaskan teori tentang *reward*. Allah SWT memberika *reward* surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Allah SWT juga memberikan *reward* kepada oraang-orang yang mengerjakan mengerjakan kebajikan yaitu pahala yang tiada

⁵Al-Qur'anul Karim

⁶Al-Qur'anul Karim

putus-putusnya. Bagi siapa yang tidak melaksanakan hasanah di dunia melainkan berbuat dosa maka Allah SWT akan memberikan *punishment* berupa kediaman di neraka yang kekal di dalamnya. Sedangkan mereka yang amaliyah di dunia dengan hasanah maka mereka akan mendapatkan *reward* berupa kenikmatan surga yang juga kekal di dalamnya.

c. Tujuan *reward*

Menurut Buchari Alma tujuan dari pemberian *reward* yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa.
- 2) Memperlancar dan memudahkan proses belajar.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) Mengontrol dan mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif.
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 6) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik/*givergen* dan inisiatif pribadi.⁷

Sedangkan menurut Mulyasa tujuan penggunaan *reward* adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.⁸

d. Komponen-komponen *reward*

⁷Buchari Alma, *Loc.cit.*

⁸Mulyasa, *Op.cit.*, h.78.

Menurut Mulyasa adapun komponen-komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh guru agar ia dapat memberikan penguatan secara bijaksana adalah:

- 1) Penguatan verbal, yaitu penguatan berupa kata-kata, pujian, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa.
- 2) Penguatan non verbal yaitu penguatan berupa mimik dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan bentukan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan dan penguatan berupa simbol atau benda.⁹

Sedangkan menurut Buchari Alma komponen *reward* terdiri dari:

- 1) *Verbal reinforcement*, meliputi komentar ungkapan pujian seperti baik, bagus, hebat, benar sekali dan lain-lain.
- 2) *Gesture reinforcement*, meliputi senyum, mengangkat alis, tepuk tangan, menunjuk, anggukan dan lain-lain.
- 3) *Proximity reinforcement*, meliputi berjalan mendekati, berdiri didekat, duduk dekat kelompok, berdiri diantara siswa.¹⁰

e. *Macam-macam reward*

Menurut Amir Daien dalam skripsi Susi Adriani ganjaran yang kita berikan kepada murid dapat berupa macam-macam, namun

⁹Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, Malang: UIN Malang Press, (2009), h. 36.

¹⁰Buchari Alma, *Op.cit.*, h. 31.

pada garis besarnya kita dapat membedakan ganjaran itu ke dalam empat macam yaitu:¹¹

- 1) Pujian, pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif misalnya: nah lain kali akan lebih baik lagi, sekarang kamu telah lebih rajin belajar dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda misalnya: dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu siswa, tepuk tangan dan sebagainya.
- 2) Penghormatan, *reward* yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula yaitu: penobatan dan pemberian kekuasaan. penghormatan berbentuk penobatan ialah anak yang mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya baik dihadapan teman sekelas maupun teman-teman sekolah. Penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan satu soal yang sulit disuruh maju kedepan mengerjakannya dipapan tulis untuk dicontoh teman-temannya, atau anak yang rajin disertai wewenang atau tugas mengurus perpustakaan sekolah.

¹¹Susi Adriani, *Skripsi Penerapan Reward Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS kelas III A di MIN Tempel Ngaglik Sleman, Yogyakarta*: UIN Sunan Kalijaga, (2013), h. 13-15.

- 3) Hadiah, yang dimaksud dengan hadiah disini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Ganjaran yang berupa pemberian barang ini disebut juga dengan ganjaran materiil. Ganjaran materiil yaitu hadiah yang berupa barang-barang dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah misalnya pena, pensil, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan lainnya, berbentuk makanan seperti coklat, permen, dan makanan ringan, ataupun dapat juga berupa hadiah hiburan lainnya. Namun pemberian ganjaran berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar siswa, yaitu bahwa hadiah itu lalu menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Jadi memberikan hadiah berupa barang ini harus sangatlah hati-hati, tidak boleh terlalu sering, jika dianggap perlu saja dan perlu pemilihan waktu yang tepat.
- 4) Tanda penghargaan, jika hadiah adalah jenis *reward* yang berupa barang maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangannya. Oleh karena itu ganjaran atau tanda penghargaan ini disebut ganjaran simbolis. Ganjaran simbolis ini dapat berupa surat-

surat tanda penghargaan, surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala dan sebagainya.

f. Prinsip-prinsip penggunaan *reward*

Menurut Buchari Alma prinsip penggunaan *reward* yaitu:

- 1) Penuh kehangatan, antusias dan jujur.
- 2) Hindari kritikan dan hukuman.
- 3) Bervariasi.
- 4) Penuh arti bagi siswa.
- 5) Bersifat pribadi.
- 6) Langsung/segera.¹²

Sedangkan menurut Mulyadi beberapa prinsip yang melandasi penggunaan *reward* adalah:

- 1) Kehangatan.
- 2) Kebermaknaan.
- 3) Menghindari penggunaan respon yang negatif.¹³

g. Syarat-syarat *reward*

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memberikan *reward* kepada siswa yaitu:

- 1) Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenali betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan

¹²Buchari Alma, *Op.cit.*, h. 32.

¹³Mulyadi, *Op.cit.*, h. 39.

tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapatkan ganjaran.
- 3) Memberikan ganjaran hendaknya hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberikan ganjaran atau penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberikan ganjaran dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan terlebih dahulu, akan membuat anak terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa anak yang kurang pandai.
- 5) Pendidik harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang dilakukannya.¹⁴

h. Cara mengaplikasikan *reward*

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran/*reward* antara lain:

¹⁴*Ibid.*, h. 184.

- 1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- 2) Imbalan materi atau hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
- 3) Do'a, misalnya "semoga Allah SWT menambahkan kebaikan kepadamu".
- 4) Tanda penghargaan, tanda ini sekaligus menjadi kenang-kenangan bagi anak atas prestasi yang diperolehnya.
- 5) Wasiat kepada orang tua, maksudnya adalah melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya di rumah.¹⁵

i. Kelebihan dan kekurangan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan *reward* juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut:¹⁶

1) Kelebihan

¹⁵Arief Armai, *Loc.cit.*

¹⁶*Ibid.* h. 128

Diakui bahwa pendekatan dengan pemberian *reward* memiliki banyak kelebihan, namun dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif.
- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak-anak lainnya yang telah memperoleh *reward* dari gurunya baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik lagi. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

2) Kekurangan

Di samping mempunyai kelebihan pendekatan ganjaran/*reward* juga memiliki kelemahan diantaranya adalah:

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan sehingga mungkin bisa mengakibatkan siswa merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Umumnya ganjaran/*reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain-lainya.

2. Motivasi dan Bentuk-Bentuknya

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada tindakan atau perbuatan.¹⁷

Menurut James O. Whittaker motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkandan memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.¹⁸ S. Nasution mendefinisikan motivasi sebagai segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut MC. Donal yang dikutip oleh Sardiman mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁹

Jadi motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan, dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan

¹⁷Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, (2010), h. 137.

¹⁸Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Al Mujaahadah Press, (2010), h. 197.

¹⁹Sardiman, *Berinteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, (2003), h.73.

suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/tujuan yang nyata ingin dicapai.

b. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Semakin tinggi dan berartinya suatu tujuan maka semakin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:

- 1) Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
- 2) Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
- 3) Pencapaian dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.²⁰

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Loc.cit.*

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *actifating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan dan menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*) atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*), karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*).²¹

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

c. Macam-Macam Motivasi

²¹ *Ibid.*, h. 62.

Macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya

- a) Motif-motif bawaan, yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat dan dorongan seksual. Motivasi ini sering disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen member istilah jenis motif *Physiological Drives*.
- b) Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat tercapai suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat

ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.²²

- 2) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sependapat dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen.
 - b) Motif-motif darurat, yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain adalah: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - c) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara aktif.²³
- 3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik²⁴
 - a) Motivasi intrinsik

²²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, (2012), h. 86.

²³*Ibid.* h. 88

²⁴*Ibid.* h. 89-91

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam kegiatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkretnya seorang siswa belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan ini bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang berpendidik dan berpengetahuan. Jika memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial bukan sekedar simbol dan seremonial.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacar atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab

kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

d. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak di kelas, sebagai berikut:

- 1) Memberikan angka sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.
- 2) Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada seseorang dan hadiah yang diberikan bisa berupa apa saja.
- 3) Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar.
- 4) Ego (*involvement*) adalah menumbuhkan kesadaran pada anak didik agar merasa pentingnya tugas dan dapat menyelesaikannya.
- 5) Memberi ulangan juga bisa dijadikan sebagai alat motivasi, anak didik bisa belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan.
- 6) Pujian yang diucapkan dalam waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi.

- 7) Hukuman, meskipun sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan motivasi yang baik.
- 8) Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar .
- 9) Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.²⁵

3. Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).²⁶

Layanan informasi juga bisa diartikan sebagai suatu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan

²⁵Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit.*, h.152.

²⁶Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, (2010), h. 287.

keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.²⁷

Menurut Winkel layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.²⁸

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun perencanaan kehidupannya kedepan. Individu bida mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya dimasa depan, akibat tidak menguasai dan tidak dapat mengakses informasi. Melalui layanan bimbingan konseling individu dibantu memperoleh atau mengakses informasi.²⁹

b. Tujuan Layanan Informasi

Tujuan layanan informasi (INFO) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya.

²⁷Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, (2008), h. 61.

²⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, (2011), h. 147.

²⁹*Ibid.*

Secara lebih khusus, tujuan layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami berbagai informasi dengan seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi.³⁰

c. Isi Layanan Informasi

Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Hal ini tergantung pada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling yaitu

³⁰Prayitno, *Jenis-jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung BK Pola 17+*, Padang:UNP, (2004), h. 2-3.

bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, perencanaan karier, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama.³¹

Menurut Tohirin informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah adalah:

- 1) Informasi tentang perkembangan diri
- 2) Informasi tentang hubungan antarpribadi
- 3) Informasi tentang pendidikan, kegiatan belajar, ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Informasi tentang dunia karier dan ekonomi
- 5) Informasi tentang sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan
- 6) Informasi tentang kehidupan berkeluarga
- 7) Informasi tentang agama dan kehidupan beragama beserta seluk-beluknya.³²

Menurut Prayitno materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu:

- 1) Informasi pengembangan pribadi
- 2) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
- 3) Informasi pendidikan tinggi
- 4) Informasi jabatan
- 5) Informasi kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, keberagaman, sosial-budaya dan lingkungan.³³

³¹Tohirin, *Op.cit.*, h. 148.

³²*Ibid.*

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, materi layanan informasi itu meliputi:

- 1) Tugas-tugas perkembangan remaja akhir, yaitu tentang kemampuan dan perkembangan pribadi
- 2) Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya
- 3) Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama dan sopan santun
- 4) Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat
- 5) Mata pelajaran dan peminatannya seperti program inti, program khusus, dan program tambahan
- 6) Sistem penjurusan, kenaikan kelas, dan syarat-syarat mengikuti ujian akhir
- 7) Fasilitas penunjang/sumber belajar
- 8) Cara mempersiapkan diri dan belajar di sekolah
- 9) Syarat-syarat memasuki suatu jabatan, kondisi jabatan/karier serta prospeknya
- 10) Langkah-langkah yang perlu ditempuh guna menentukan jabatan/karier
- 11) Memasuki perguruan tinggi yang sejalan dengan cita-cita karier

³³Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Sekolah Menengah Umum)*, Jakarta: Bima Sumber Daya MIPA, (1997), h. 59.

12) Pelaksanaan pelayanan bantuan untuk masalah pribadi, sosial belajar, dan karier.³⁴

d. Format dan Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi bisa diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi secara fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format mana yang akan digunakan tentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah:³⁵

Pertama, ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan dan menerima ceramah dari pembimbing (konselor), selanjutnya diikuti dengan tanya jawab dan untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

Kedua, melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, tape recorder, film, televisi, internet, dan lain-lain. Dengan perkataan lain, penyampaian informasi bisa melalui media nonelektronik dan elektronik.

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Loc.cit.*

³⁵ Tohirin, *Op.cit.*, h. 149-150 .

Ketiga, acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah misalnya “Hari asap Tanpa Asap Rokok”, “Hari Kebersihan Lingkungan Hidup,” dan lain sebagainya. Dalam acara hari tersebut, disampaikan berbagai informasi berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan yang terkait yang diikuti oleh sebagian atau oleh seluruh siswa di sekolah atau madrasah dimana kegiatan itu dilaksanakan.

Keempat, nara sumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang nara sumber misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang, psikotropika dan narkoba mengundang nara sumber dari dinas kesehatan, kepolisian, dan lain-lain yang terkait. Dengan demikian, informasi tidak menjadi monopoli konselor (pembimbing). Dengan kata lain tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing. Untuk informasi yang tidak diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang mengetahui. Pihak-pihak mana yang akan diundang, tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang diberikan.

e. Kegiatan Pendukung Layanan Informasi

Beberapa kegiatan pendukung layanan informasi adalah: *pertama*, aplikasi instrumentasi, *kedua* konferensi kasus, *ketiga*

kunjungan rumah, *keempat* alih tangan kasus yang akan lebih dijabarkan di bawah ini.³⁶

Pertama, aplikasi instrument dan himpunan data. Instrument untuk layanan informasi bisa disusun sendiri oleh pembimbing atau memanfaatkan instrument yang telah ada. Data hasil aplikasi instrument yang telah ada, termasuk data yang tercantum dalam himpunan data dapat dipergunakan untuk:

- 1) Menetapkan informasi yang menjadi isi layanan informasi
- 2) Menetapkan calon peserta layanan
- 3) Menetapkan calon penyaji termasuk nara sumber yang akan diundang

Kedua, konferensi kasus. Konferensi kasus dihadiri oleh *steakholders* sekolah dan madrasah seperti kepala sekolah dan wakilnya, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait. Melalui konferensi kasus dapat dibicarakan berbagai aspek penyelenggaraan layanan informasi yang mencakup:

- 1) Informasi yang dibutuhkan oleh subjek layanan
- 2) Subjek calon peserta layanan
- 3) Penyajian layanan (termasuk nara sumber)
- 4) Waktu dan tempat layanan
- 5) Rencana operasional

³⁶*Ibid.*

Ketiga, kunjungan rumah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga terkait dengan penguasaan informasi tertentu oleh anak atau anggota keluarga lainya. Melalui kunjungan rumah, konselor atau pembimbing dapat menetapkan informasi apa yang akan menjadi isi layanan informasi yang akan diikuti oleh siswa atau anggota keluarga yang bersangkutan serta meminta dukungan dan partisipasi orang tua dalam pemberian layanan. Apabila sulit melakukan kunjungan rumah, bisa dilakukan dengan mengundang orang tua kesekolah baik secara perorangan atau kelompok untuk berdiskusi dengan pembimbing (konselor) atau menghadiri konferensi kasus yang membahas layanan informasi.

Keempat, alih tangan kasus. Setelah mengikuti layanan informasi, mungkin ada diantara peserta (siswa) yang ingin mendalami informasi tertentu atau mengaitkan secara khusus informasi yang telah diterimanya dan permasalahan yang dialaminya. Untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut. Keinginan tersebut dapat diupayakan pemenuhannya oleh konselor. Apabila keinginan yang dimaksud berada di luar kewenangan konselor, maka upaya alih tugas kasus perlu dilakukan. Pembimbing (konselor) mengatur pelaksanaan alih tangan kasus tersebut bersama peserta (siswa) yang menghendaki upaya tersebut.

f. Pelaksanaan Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan:

- 1) Identifikasi kebutuhan akan informasi sebagai calon peserta layanan
- 2) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
- 3) Menetapkan subjek sasaran layanan
- 4) Menetapkan nara sumber
- 5) Menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan
- 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan:

- 1) Mengorganisasikan kegiatan layanan
- 2) Mengaktifkan peserta layanan
- 3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan:

- 1) Menetapkan materi evaluasi
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrument evaluasi
- 4) Mengaplikasikan instrument evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrument

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

- 1) Menetapkan norma dan standar evaluasi
- 2) Melakukan analisis
- 3) Menafsirkan hasil analisis

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan:

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- 2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut

Keenam, pelaporan yang mencakup:

- 1) Menyusun laporan layanan informasi
- 2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah)
- 3) Mendokumentasikan laporan.³⁷

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa peneliti yang menulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh

³⁷*Ibid.* h. 152

orang lain. Berdasarkan bacaan yang penulis lakukan, penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Susi Andriani Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “ Penerapan *Reward* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas III A di MIN Tempel Ngaglik Sleman”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas III A di MIN Tempel Ngaglik Sleman.
2. Penelitian Firdaus Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Pelaksanaan Layanan Informasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan informasi kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari frekuensi observasi jumlah jawaban terbanyak “Ya” sebanyak 41 kali dengan persentase 68,3% termasuk kriteria 50-75% tergolong kurang maksimal.
3. Penelitian Budi Hardi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Hubungan Antara Motivasi dengan Perilaku Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi dengan perilaku siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dikategorikan sedang, hal ini dibuktikan dengan uji korelasi dengan hasil 0,612.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penulisan ini. Dalam judul penelitian ini terdapat dua variabel: variabel X (variabel terikat) dan variabel Y (variabel bebas). Variabel X adalah Pemberian *reward* dan variabel Y peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti layanan informasi.

Pemberian *reward* oleh guru pembimbing dalam layanan informasi, indikatornya adalah:

1. Indikator guru melaksanakan layanan informasi:
 - a. Mengorganisasikan kegiatan layanan
 - b. Mengaktifkan peserta layanan
 - c. Mengoptimalkan penggunaan metode dan media
2. Indikator guru memberikan *reward*:
 - a. Guru memberikan perhatian kepada siswa
 - b. Guru memberikan pujian kepada siswa
 - c. Guru memberikan perlakuan istimewa kepada siswa
 - d. Guru memberikan hadiah dalam bentuk pena, buku, penggaris dan lainnya

- e. Guru memberikan angka atau nilai tambahan

Motivasi siswa mengikuti layanan informasi indikatornya adalah:

1. Siswa hadir tepat waktu pada saat pelaksanaan layanan informasi.
2. Kesiapan siswa dalam mengikuti layanan informasi.
3. Siswa tertarik untuk mengikuti layanan informasi.
4. Timbul rasa ingin tahu siswa tentang informasi yang akan disampaikan oleh guru pembimbing.
5. Siswa memperhatikan guru pembimbing saat menyampaikan informasi.
6. Siswa antusias dan aktif dalam mengikuti layanan informasi.
7. Siswa mencatat informasi yang diperlukan.
8. Siswa mengikuti layanan hingga jam layanan berakhir.
9. Siswa merasa senang mendapatkan informasi baru.

D. Asumsi dasar dan hipotesis

1. Asumsi dasar
 - a. *Reward* dapat memotivasi siswa
 - b. Motivasi siswa berbeda-beda
2. Hipotesis
 - a. Ha: Pemberian *reward* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi siswa mengikuti layanan informasi di SMP Negeri 22 Pekanbaru.
 - b. Ho: Pemberian *reward* tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi siswa mengikuti layanan informasi di SMP Negeri 22 Pekanbaru.

